

PENERAPAN TEKNIK *DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY* DALAM FILM DOKUMENTER EKSPOSISI UNTUK KEANEKARAGAMAN SOSIAL BUDAYA

Kurnia Putratama¹, Trudi Komansilan¹, Sondy C. Kumajas²

¹Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri
Manado, Indonesia

²Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: putratsma983@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah membuat film dokumenter eksposisi untuk keanekaragaman sosial budaya yang menitik beratkan kepada teknik penataan kamera yang mampu memvisualisasikan Keanekaragaman Sosial Budaya menggunakan penerapan teknik *Director of Photography* dalam setiap pengambilan gambar yang fokus kepada mahasiswa yang ada di Kelurahan Maesa Unima. Memvisualkan setiap kegiatan mahasiswa dengan teknik-teknik yang telah dipelajari sehingga perancang mampu memvisualisasikan bagaimana kehidupan mahasiswa di Kelurahan Maesa Unima dengan keberagamannya ini. Film dokumenter ini dibuat dengan menggunakan *software Adobe Premiere* dan *Adobe Audition*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multimedia Development Life Cycle* yang memiliki enam tahapan, yaitu *Design*, *Obtaining Content Material*, *Assembly*, *Testing* dan yang terakhir *Distribution*. Penerapan Teknik *Director of Photography* pada film dokumenter berjudul “MAESA - Satu dalam Perbedaan” diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi dalam memproduksi film dokumenter yang berkualitas dan bermutu, sesuai aturan dunia sinematografi dan sistem multimedia.

Kata kunci : *Film Dokumenter, Director of Photography, Multimedia Development Life Cycle.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah merambah ke dunia multimedia, melalui teknik Perfilman. Sebagai media komunikasi dan informasi dalam penyampaian informasi yang disampaikan sudah lebih kreatif dan inovatif dengan berbagai konsep yang mudah di mengerti. Multimedia pada masa sekarang ini memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang komunikasi, bisnis, pendidikan dan perindustrian. Penyampaian informasi yang disampaikan lebih dinamis dan efektif (Hupsari & Urbani, 2014).

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut movie atau video. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, sanggup menghubungkan penonton dengan kisah-kisah personal dan dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau luas ke dalam perspektif pemikiran (Irawan & Purnama, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Maesa Unima. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti Kelurahan Maesa Unima merupakan kelurahan yang berdekatan langsung

dengan Universitas Negeri Manado (UNIMA). Peran Universitas Negeri Manado menjadi alasan utama bagi pendatang seperti mahasiswa datang dari berbagai daerah dan tinggal di Kelurahan Maesa Unima. Keadaan seperti ini memberikan nuansa baru dan kesan tersendiri bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Maesa Unima. Hal ini dikarenakan latar belakang agama, suku, sosial, budaya dari mahasiswa yang beraneka ragam.

Perbedaan sosial budaya yang terjadi menimbulkan *culture shock* melalui interaksi sosial pada lingkungan budaya baru. *Culture shock* ini dapat terjadi dikarenakan individu yang pindah kedalam suatu sosial budaya yang berbeda dari sosial budaya sebelumnya. Interaksi sosial yang tinggi bersifat terbuka dan toleran terhadap budaya baru dapat membuat *culture shock* yang dialami individu semakin berkurang. Sebaliknya interaksi yang rendah akan mempersulit proses penyesuaian diri mahasiswa perantau sehingga *culture shock* yang dialami semakin parah.

Ketertarikan antara teknik *Director of Photography* dalam film dokumenter eksposisi untuk keanekaragaman sosial budaya menjadi sebuah pertanyaan. Bagaimana keanekaragaman sosial budaya ditampilkan dalam film dokumenter dengan penerapan teknik *Director of Photography* dan mengapa film dokumenter terpilih sebagai media keanekaragaman sosial budaya. Berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada saat ini, terutama dalam pembuatan film dokumenter di bidang multimedia. Peneliti bisa lebih mudah menyajikan realita informasi yang ada dengan lebih terstruktur dan terarah sehingga dapat mudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Berikut merupakan tahapan dari metode penerapan teknik *director of photography* dalam film dokumenter eksposisi untuk keanekaragaman sosial budaya :

1. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter yaitu:

1.1 Perangkat Keras (*Hardware*)

Hardware yang digunakan dalam mengedit pembuatan film dokumenter ini menggunakan laptop ASUS X540LJ dengan spesifikasi sebagai berikut:

- Layar TFT LCD : LED backlight 15,6 inci 1366 x 768px.
- Sistem Operasi : Windows 10 Profesional.
- Processor : Intel Core i3-5005U dual-core 2,0GHz.
- Memory : RAM 4GB DDR3L 1600MHz.
- VGA Card : Nvidia GeForce GT 920M VRAM 2GB DDR3.
- Storage Hard Disk : 1TB HDD.

Kamera yang digunakan Canon EOS 1300D dengan spesifikasi sebagai berikut:

- 18 megapixel APS-C CMOS sensor & DIGIC 4+
- 9-point AF with 1 centre cross-type AF point.
- Inch TFT LCD Screen Fixed Type.
- ISO 100 – 12800 (Auto).
- Full HD Recording.

Lensa yang digunakan Canon EF-S 18-55mm, Yongnuo EF 50mm,

Yongnuo EF 35mm dengan Spesifikasi sebagai berikut:

a. Spesifikasi Canon EF-S 18-55mm:

- Format : APS-C.
- Lens type : Zoom Lens.
- Focal Length : 18-55 mm.
- Image Stabilisation : Yes.
- Mount Type : Canon EF-S.

b. Spesifikasi Yongnuo EF 50mm:

- Format : 50mm FF.
- Focal Length : 50 mm.
- Feature : Autofocus.
- Mount Type : Canon EF.

c. Spesifikasi Yongnuo EF 35mm:

- Format : 35mm FF.
- Focal Length : 35 mm.
- Feature : Autofocus.
- Mount Type : Canon EF.

Drone yang digunakan adalah *DJI Phantom 4 Pro* dengan spesifikasi sebagai berikut:

- Sensor : CMOS Effective pixels: 20 MP.
- GPS Compatible : Yes.
- Number of Rotors : 4 Rotor(s).
- Stabilization : 3 axis.
- Live View : Yes.
- Compatible Cameras : Built in Camera.
- Video File Formats : MP4.
- Battery Capacity : 5870 mAh.

Untuk merekam audio film dokumenter menggunakan *Zoom H1 Handy Recorder* dengan spesifikasi sebagai berikut:

- X/Y Stereo Mic.
- Records WAV and MP3 up to 24-bit/96 kHz.
- Records to microSD/SDHC.
- High-Speed USB 2.0 Connectivity.
- Uses 1 AA Battery.

1.2 Perangkat Keras (Software)

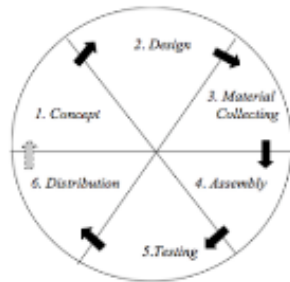
Software yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini adalah sebagai berikut:

- Adobe Premiere Pro CC* (*Software* yang digunakan untuk mengedit *video*).
- Adobe Audition* (*Software* yang digunakan untuk mengedit *audio*).

2. Jalannya Penelitian

Proses pembuatan video multimedia menggunakan metode *Multimedia Development Life Cycle* bisa dikategorikan atas enam tahap, yakni *Concept, Design, Material Collecting, Assembly, Testing*, serta Tahap *Distribution*. Keenam tahap ini tidak harus berurutan dalam prakteknya, tahap-tahap tersebut dapat saling bertukar posisi. Meskipun begitu, tahap *Concept* memang harus menjadi hal yang pertama kali dikerjakan.

Metodologi pengembangan multimedia Luther yang telah dimodifikasi oleh Sutopo ini dapat dilihat pada Gambar dibawah ini:



Gambar 1. Metode Penelitian

Berikut Metode penelitian dengan *Multimedia Development Life Cycle*:

2.1 Pengonsepan (*Concept*)

Membuat keputusan terhadap tujuan serta target penonton film dokumenter, dalam film dokumenter ini penonton dapat melihat keanekaragaman sosial budaya yang ada di Kelurahan Maesa Unima juga berbagai aktifitas di dalamnya dan juga apa saja masalah-masalah yang ada seperti gegar budaya (*culture shock*). Pada tahap ini, peneliti melakukan pengonsepan antara lain untuk:

- Menentukan tujuan dan manfaat dari pembuatan film dokumenter keanekaragaman sosial budaya di Kelurahan Maesa Unima.
- Menentukan siapa saja target pembuatan film dokumenter keanekaragaman sosial budaya di Kelurahan Maesa Unima.
- Mendeskrripsikan konsep film dokumenter yang akan di bangun.

2.2 Perancangan (*Design*)

Langkah pembuatan spesifikasi mengenai perancangan skenario dan *storyboard*. Design adalah tahap pembuatan film dokumenter yang berupa rancangan kebutuhan *Shot*, angle, material / bahan untuk pembuatan film di dalam skenario dan *storyboard*.

2.3 Pengumpulan Bahan (*Material Collecting*)

Tahap ini adalah tahap pengumpulan bahan yang sesuai dengan kebutuhan film yang dikerjakan. Bahan-bahan tersebut antara lain data observasi, video wawancara, video kegiatan mahasiswa tiap rukun dan video pendukung lainnya. Tahap ini dapat dikerjakan secara parallel dengan tahap assembly.

2.4 Pembuatan (*Assembly*)

Tahap assembly adalah tahap pembuatan semua objek atau bahan multimedia. Pembuatan film didasarkan pada tahap desain, seperti *storyboard*. Semua objek atau material yang ada dibuat dan digabungkan menjadi satu film yang utuh. Dalam tahapan ini digunakan beberapa software seperti, *Adobe Premiere Pro*, *Adobe After Effect*, *Adobe Audition* dan *Photoshop*.

2.5 Pengujian (*Testing*)

Tahap testing dilakukan setelah menyelesaikan tahap pembuatan (*assembly*) dengan pengujian film dokumenter dan dilihat apakah ada kesalahan atau tidak, jika ada maka harus adanya perbaikan hingga video dapat berjalan dengan baik.

2.6 Pendistribusian (*Distribution*)

Film akan tersimpan dalam storage penyimpanan dan akan didistribusikan dengan cara mengunggah ke platform video seperti youtube. Pada tahapan terakhir ini, telah dihasilkan sebuah film dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengonsepan (*Concept*)

Tahapan ini menghasilkan rumusan konsep yaitu:

- a. Tujuan film yaitu sebuah film dokumenter dengan penggunaan teknik *Director of Photography* yang benar sehingga film dokumenter tentang keberagaman sosial budaya memiliki makna dan motivasi disetiap *scenanya*. Pentingnya *visual* kamera yang tepat dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi tertentu pada sebuah *scene*. Seperti contohnya efek bokeh (*Depth of Field*) digunakan untuk mengarahkan perhatian pemirsa ke subjek sehingga meningkatkan estetika dan memunculkan emosi subjek.
- b. Target film dokumenter adalah seluruh lapisan masyarakat termasuk mahasiswa UNIMA di Kelurahan Maesa Unima.
- c. Deskripsi “Penerapan Teknik *Director of Photography* Dalam Film Dokumenter Eksposisi Untuk Keanekaragaman Sosial Budaya” menceritakan tentang keadaan lingkungan di Kelurahan Maesa Unima, terutama mahasiswa dari berbagai daerah didalamnya yang hidup dengan multi-cultural. Bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan/budaya baru, dampak dari penyesuaian antarbudaya terhadap individu, dan bagaimana mereka mengatasi yang dihadapi seperti perbedaan agama, suku, ras dan budaya yang ada di lingkungan tersebut.

2. Perancangan (Design)

Tahap *design* film dokumenter ini peneliti membuat perancangan

storyboard dan *outline* naskah film dokumenter.

2.1 Outline Naskah Film Dokumenter

Outline naskah film dokumenter sebagai penggambaran garis besar alur cerita dari suatu film dokumenter dan mempermudah *Director of Photography* dalam menentukan perencanaan pengambilan gambar *storyboard*.

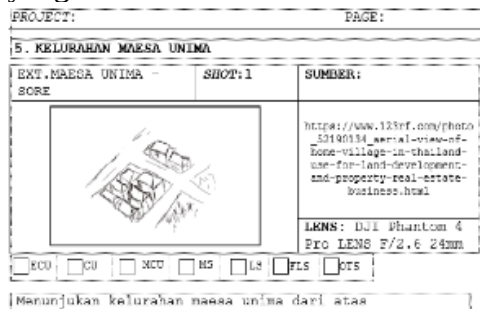
Table 1. Outline Film dokumenter

No	Elemen	:	Keterangan
1.	Judul	:	MAESA
2.	Sub Judul	:	Satu dalam perbedaan
3.	Tema	:	Perbedaan dari segi sosial & budaya yang dialami mahasiswa dikarenakan adanya kondisi <i>multi-cultural</i> yang membuat perlunya penyesuaian diri terhadap lingkungan baru supaya dapat beradaptasi di kehidupan sosial.
4.	Pesan/Tujuan	:	<u>Dari segi teknik :</u> Penggunaan teknik <i>Director of Photography</i> yang benar sehingga film dokumenter tentang keberagaman sosial budaya memiliki makna dan motivasi disetiap <i>scenanya</i> . <u>Dari segi konten :</u> Menghargai keberagaman sosial dan budaya masing masing sehingga terhindar dari berbagai gesekan dilapisan masyarakat.
5.	Sinopsis/ Cerita film	:	Film dokumenter ini menceritakan tentang keadaan lingkungan di Kelurahan Maesa

		Unima, terutama mahasiswa dari berbagai daerah didalamnya yang hidup dengan multi-cultural. Bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan/budaya baru, dampak dari penyesuaian antarbudaya terhadap individu, dan bagaimana mereka mengatasi yang dihadapi seperti perbedaan agama, suku, ras dan budaya yang ada di lingkungan tersebut. Film ini akan mendokumentasikan kehidupan mahasiswa di Kelurahan Maesa Unima dari realita yang ada dan di perkuat dengan data – data yang didapatkan dilapangan.		di Maesa Unima.
				Shot Penting:
				a. <i>Highlight</i> singkat video wawancara.
				b. <i>Highlight b-roll</i> kegiatan mahasiswa.
				c. <i>Highlight</i> kegiatan mahasiswa diluar rukun.
				II. <i>Interview</i> singkat Lurah Maesa Unima.
				III. <i>Estabilizing</i> lingkungan kelurahan maesa Unima.
				IV. Wawancara narasumber dan shot penting:
				a. Wawancara dengan ketua rukun.
				b. Wawancara dengan mahasiswa baru.
				V. B-roll kegiatan narasumber.
				a. Aktivitas kegiatan sehari-hari (dari sudut pandang mahasiswa baru).
				b. Aktivitas sosial & budaya dari mahasiswa lama.
				VI. Penutup
				Narrator memberi kesimpulan secara singkat tentang keberagaman sosial budaya dari semua rukun yang ada di maesa unima.
6.	Pendekatan	:	Multikarakter Wawancara	
7.	Elemen Visual	:	Materi <i>Shot</i>	
8.	Durasi	:	30 menit (<i>relative</i>)	
9.	Sasaran Penonton/ Audiens	:	Masyarakat dan Mahasiswa	
10.	Lokasi	:	Kelurahan Maesa Unima Kec. Tondano Selatan	
11.	Alur	:	Babak Pertama berisi Pengantar/ Opening dengan urutan sekuen sebagai berikut: mempersembahkan judul : MAESA I. <i>Highlight</i> singkat keseluruhan tentang mahasiswa yang ada	

2.2 Perancangan Storyboard

Storyboard merupakan visualisasi ide dari film dokumenter yang akan dibuat oleh peneliti, sehingga dapat memberikan gambaran dari film tersebut yang akan dihasilkan.



Gambar 2. Storyboard film

3. Obtaining Content Material

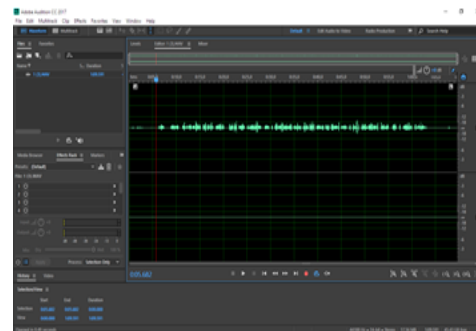
Pengumpulan bahan-bahan atau material berupa *background*, *audio interview* dan *Footages video interview* dan *b-roll* sebagai pendukung.

3.1 Suara Latar (*Background*)

Background bersifat sebagai suara latar atau suara pengantar maka sifatnya pun adalah menambah kesan suasana emosi yang dibangun. Misalnya kesan yang dibangun adalah ceria atau menyenangkan maka *background* yang diputarkan pun harus selaras dengan kesan yang hendak dibangun tersebut.

3.2 Audio Interview

Audio interview peneliti peroleh saat proses *shooting interview* narasumber. Sehingga pada saat *assembly* peneliti dapat mensinkronisasikan video dan audio.



Gambar 3. Aplikasi audio video

3.3 Footages Video

Footages video peneliti peroleh saat proses *shooting interview* dan juga saat kegiatan kegiatan sosial budaya narasumber untuk *b-roll* agar film dokumenter terlihat lebih dinamis.



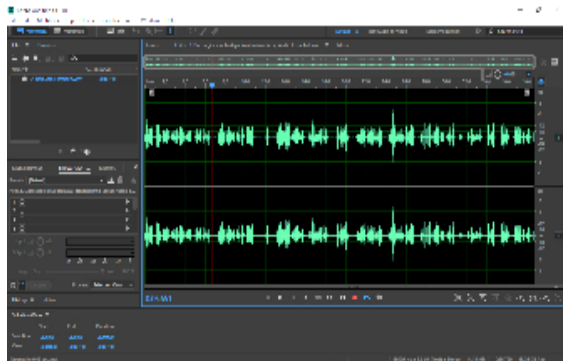
Gambar 4. Footages video

4. Pembuatan (*Assembly*)

Pembuatan film dokumenter eksposisi untuk keanekaragaman sosial budaya ini peneliti menggunakan *software Adobe Premiere (editing video)* dan *Adobe Audition (normalize audio)*.

4.1 Normalize Audio Interview

Pembuatan film dokumenter dimulai dengan *normalize audio* narasumber, kemudian menghilangkan beberapa suara *noise* pada *audio* tersebut. Beberapa *audio* memiliki *noise* yang besar sehingga tidak bisa dihilangkan.



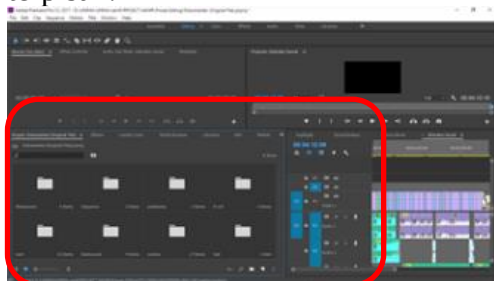
Gambar 5. Normalize Audio

4.2 New Sequence

Hal pertama yang dilakukan dalam proses pasca produksi adalah menentukan sequence atau *project* yang akan dibuat. Untuk film dokumenter yang dibuat ini menggunakan format video 1290 x 1080 25 FPS.

4.3 Folderisasi File Project

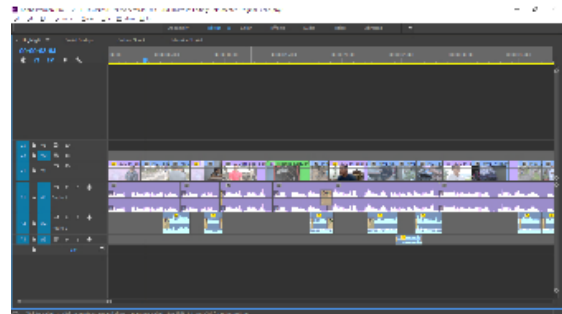
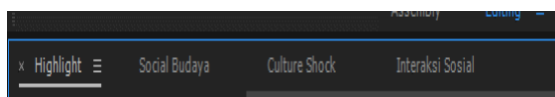
Hal ini dilakukan supaya ketika dalam proses pengeditan file tidak mudah terpisah.



Gambar 6. Folderisasi File Project

4.4 Raft Cut

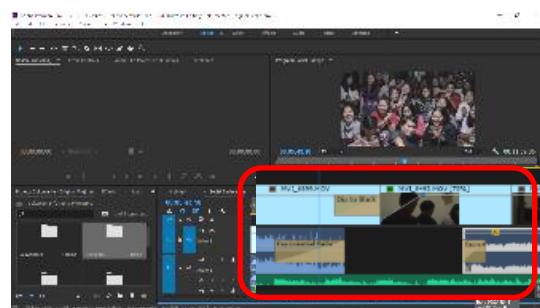
Raft cut atau memotong dan menggabungkan video. Proses *raft cut* juga dilakukan *sinkronisasi* video *interview* dan *audio interview* yang telah *dinormalize* sebelumnya.



Gambar 7. Raft cut

4.5 Transition

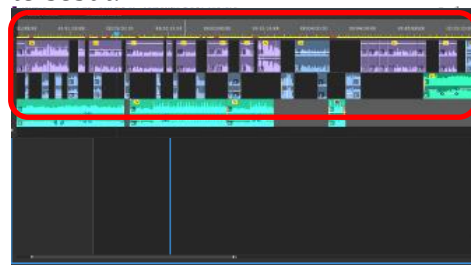
Film dokumenter yang terlihat dinamis dan professional diperlukan beberapa penambahan *transition* pada video dan juga audio.



Gambar 8. Transition

4.6 Sound Design

Suatu film dapat dikatakan menarik jika memiliki *background sound* yang di design dengan rapi yang akan menambah emosi dan *feeling* pada *visual film* tersebut.



Gambar 9. Sound Design

4.7 Color Grading

Color grading adalah proses koreksi warna pada gambar/video untuk meningkatkan nilai estetika dan kualitasnya. *Color grading* disesuaikan dengan alur, tema, isi cerita dan hal lain yang dapat mempengaruhi film tersebut.



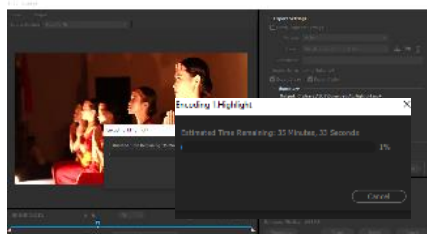
Gambar 10. Sebelum *color grading*



Gambar 11. Sesudah *color grading*

4.8 Rendering Video

Melakukan *Render Film* pada *project* yang telah dirancang di *Adobe Premiere Pro CC 2017* agar dapat di buka dengan format bentuk file *MP4*.

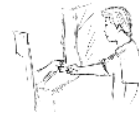
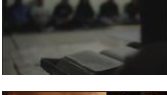
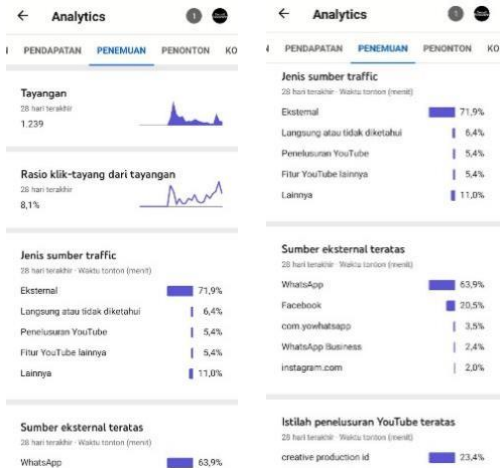
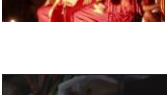


Gambar 12. Rendering Video

5. Pengujian (Testing)

File project yang telah *dirender* kedalam format file *MP4* akan diuji coba *review* kembali untuk mengetahui apakah film dokumenter yang telah di ekspor sesuai dengan *storyboard* sebelumnya.

No	Scene	Storyboard	Hasil	Status
1	Inter view			sesuai
2	Inter view			sesuai
3	Inter view			sesuai
4	Inter view			sesuai
5	Intro			sesuai
6	Intro			sesuai
7	Intro			sesuai
8	Intro			sesuai
9	Intro			sesuai
10	Intro			sesuai
11	Mhs Med an			sesuai

12	Mhs Med an			sesuai	26	Mhs Kei			sesuai
13	Mhs Med an			sesuai	27	Mhs Kei			sesuai
14	Mhs Med an			sesuai	6. Pendistribusian (<i>Distribution</i>) Setelah tahap pengujian selesai, tahap selanjutnya adalah <i>distribution</i>. Pada tahap <i>distribution</i> peneliti mengupload film dan menunggu selama 1 minggu lebih untuk melihat bagaimana respon penonton terhadap film dokumenter ini. Berikut ini adalah data Analisis yang peneliti dapatkan dari Youtube Studio.				
15	Mhs Toraja			sesuai					
16	Mhs Toraja			sesuai					
17	Mhs Toraja			sesuai					
18	Mhs Toraja			sesuai					
19	Mhs Toraja			sesuai					
20	Mhs Toraja			sesuai					
21	Mhs Bali			sesuai					
22	Mhs Bali			sesuai					
23	Mhs Bali			sesuai	A. Pembahasan Penelitian Dalam film dokumenter seorang <i>Director of Photography</i> dituntut memiliki kemampuan untuk menjadi kreatif, inovatif, kemampuan teknis, keterampilan perencanaan <i>script</i> dan pengambilan gambar. Cara emosi diekspresikan dalam film sangat berdampak pada pemahaman pemirsa tentang narasi. Setelah mengetahui seperti apa subjek/objek yang akan				
24	Mhs Bali			sesuai					
25	Mhs Kei			sesuai					

Gambar 13. Distribution

A. Pembahasan Penelitian

Dalam film dokumenter seorang *Director of Photography* dituntut memiliki kemampuan untuk menjadi kreatif, inovatif, kemampuan teknis, keterampilan perencanaan *script* dan pengambilan gambar. Cara emosi diekspresikan dalam film sangat berdampak pada pemahaman pemirsa tentang narasi. Setelah mengetahui seperti apa subjek/objek yang akan

dididik, *Director of Photography* akan menentukan kamera, lensa dan alat-alat penunjang lainnya yang sesuai.

Seperti contohnya, untuk *scene* mahasiswa Medan ketika sedang berbicara dengan lawan bicara menggunakan *over the shoulder* memakai bahu dari subjek lain sebagai *foreground*. Biasa digunakan saat dialog antara dua subjek dengan perspektif dari belakang bahu lawan bicara. Untuk lensa yang cocok digunakan pada *Shot* ini menggunakan lensa *yongnuo EF 35mm* sebagai lensa yang cocok digunakan dalam pembuatan film. Ini dikarenakan fungsi lensa yang *wide angle* sehingga memudahkan *Director of Photography* dalam mengambil *scene* sebuah film.

Data respon penonton yang peneliti dapatkan dari *Youtube studio* menunjukkan penonton pria 52,1 % dan wanita 47,9%. Serta rata-rata penonton berusia 18-24 Tahun dengan waktu tonton (menit) 3,2 ribu, penayangan 530 (terus naik), 15 komentar dan 75 *like* . Ini menunjukkan bahwa bahwa film dokumenter ini memiliki potensi yang baik bagi perantau seperti mahasiswa untuk dapat mengetahui seperti apa keadaan yang terjadi jika berada di lingkungan baru dengan beragamnya kehidupan sosial maupun budaya tanpa harus melihat secara langsung lingkungan tersebut. Dengan kemajuan teknologi yang ada semakin mempermudah film dokumenter ini dapat dijangkau oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan *Output* dari pembahasan yang telah diuraikan di bab sebelumnya. Tugas akhir yang dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “Penerapan Teknik *Director of*

Photography Dalam Film Dokumenter Eksposisi Untuk Keanekaragaman Sosial Budaya”. Maka dapat disimpulkan bahwa film dokumenter ini dapat disajikan dengan penerapan teknik *Director of Photography* yang benar dengan didukung oleh tahapan-tahapan pada metode *Multimedia Development Life Cycle* sehingga menghasilkan sebuah film dokumenter yang mengangkat kehidupan mahasiswa dari segi sosial budaya dan *culture shock* di Kelurahan Maesa Unima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. D. (2019). Makna film dokumenter. *Jurnal*, 2.
- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. *Imaji*, Vol IV, 42–48. https://www.academia.edu/34877552/Film_dan_Eстетika
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 845. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>
- Chari, R. (2020). *Director of Photography & Editor dalam Pembuatan Film Pendek Tentang Fanatisme dengan Plot Twist Anagnorisis*. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- De Lima, E. E. S., Feijó, B., Furtado, A. L., Pozzer, C. T., & Ciarlini, A. E. M. (2010). Director of photography and music director for interactive storytelling. *Proceedings - 2010 Brazilian Symposium on Games and Digital Entertainment, SBGames 2010*, 129–137. <https://doi.org/10.1109/SBGAMES.2010.13>

- Dewi, C. utami. (2010). Film Dokumenter sebagai Media Pelestari Tradisi. In *Asintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* (Vol. 2, Issue 1, pp. 7–13).
- Erlyana, Y., & Bonjoni, M. (2014). Perancangan Film Pendek “Tanya Sama Dengan.” *Jurnal Rupa Rupa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Bunda Mulia*, 3(2), 129–138.
- Fallis, A. . (2013). Peran Penting Sinematografi Dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Komunikasi & Informasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hafidz, M., Belasunda, R., & ... (2017). Director Of Photography Film Pendek Kisah Yang Tak Terbaca. ... *of Art & ...*, 4(3), 208–214. <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/viewFile/4767/4717>
- Hasibuan, R. M. W. (2015). Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Culture Shock pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal*, 1, 1–5.
- Hendi Satria. (2018). MEMBANGUN VISUAL STORYTELLING DENGAN MENGGUNAKAN WARNA PADA SINEMATOGRAFI FILM PENDEK “SEPOTONG HALO.” *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Hupsari, D. A., & Urbani, Y. H. (2014). Pembuatan Film Dokumenter Wanita Tangguh Dengan Kamera DSLR Berbasis Multimedia. *Indonesian Journal on Networking and Security*, 3(1), 21–26.
- Irawan, I., & Purnama, B. E. (2014). Produksi Film Pendek “ In Solo ” Berbasis Multimedia. *Indonesian Journal on Computer Science*, 3(1), 37–42.
- Kistanto, N. H. (2011). SISTEM SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA Nurdien H . Kistanto Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. *Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, 1. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13221/10006>
- Lestari, F. D. (2015). NASKAH FILM DOKUMENTER. *Jurnal*.
- Libra, G., & Ikhwan, I. (2019). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 77–83. <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/11>
- Lubis, M. F. Y. Wahyuni, S. (2020). *Penerapan sinematografi pada film pilar*. 1(1), 438–450.
- M.Primasti. (2019). PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET “ION SI GEMBALA.” *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Mahendra, A. T. (2020). KONSEP DESAIN TAS MODULAR FOTOGRAFI DAN VIDEOGRAFI. *Jurnal*, 7.
- Narayana, I. P. A., ., Gede Saindra Santyadiputra, S.T., M. C., & ., Gede Aditra Pradnyana, S.Kom., M.

- K. (2017). Film Dokumenter Tok Lait Kancing: Sebuah Warisan Karakter Budaya Bangsa. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i1.9327>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Niam, E. K. (2009). Koping Terhadap Stres pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 69–77.
- Nichols, B. (2001). Introduction to documentary (full book). In *Introduction to Documentary*.
- Salim, Y., Ardianto, D. T., & Erandaru, E. (2019). Perancangan Film Dokumenter Tentang Fenomena Budaya Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang. *Jurnal DKV Adiwarna*. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8661>
- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1).
- Sihaloho, S. B., Adi, A. E., Sn, S., & Ds, M. (2017). *The Application Of Technique D . O . P In The Documentary Film Performative The Movement Of Suku Badot*. 4(3), 576–582.
- Sumarni, E., Bahari, Y., & . S. (2016). Interaksi Sosial Kerja Sama Masyarakat Multietnis (Dayak, Madura, Melayu) Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(7), 1–15. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15955>
- Suryandari, N. (2018). CULTURE SHOCK COMMUNICATION MAHASISWA PERANTAUAN DI MADURA. *Jurnal*.
- Taqwaddin. (2017). Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(September), 336–347.
- Urbani, Y. H., & Purnama, B. E. (2011). Produksi Film Indie Komersial “ Aku Cinta Indonesia – Generation ” Berbasis Multimedia. *Journal Speed*, 9(3), 1–10.
- Widada, S. (2019). *TEKNIK DASAR MENGGUNAKAN VIDEOGRAFI DI DUNIA BROADCASTING*.
- Yoyon Mudijiono. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Ilmu Komunikasi*, 1(1), 123.